

POLA ASUH ORANG TUA PENYANDANG TUNAGRAHITA DALAM KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA DI BUNGO PASANG PAINAN

Ulva Kardina Putri¹, Ardisal²

¹⁾ Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Air Tawar Barat, 25132

²⁾ Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Air Tawar Barat, 25132

INFORMASI ARTIKEL

Diterima: 13 Oktober 2019
Direvisi: 15 Oktober 2019
Diterbitkan: 17 Oktober 2019

KATA KUNCI

Pola Asuh Orang Tua, Kemandirian, Tunagrahita

KORESPONDEN

No. Telepon:

+6282390645653

E-mail:

ulvakardina@gmail.com,

ardisal_arnev@gmail.com

A B S T R A K

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti terhadap pola asuh orang tua penyandang tunagrahita dalam membentuk kemandirian anak tunagrahita. Fokus penelitian ini adalah bagaimana kemandirian anak tunagrahita dalam mengurus diri dan bagaimana pola asuh orang tua penyandang tunagrahita dalam kemandirian anak tunagrahita untuk mengurus diri. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi penerapan pola asuh orang tua penyandang tunagrahita dalam membentuk kemandirian anak tunagrahita. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Bungo Pasang Painan. Responden penelitian ini adalah orang tua penyandang tunagrahita, anak tunagrahita dan masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data terdiri dari pedoman observasi dan pedoman wawancara. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menemukan bahwa anak tunagrahita sudah mandiri dalam mengurus dirinya dan orang tua penyandang tunagrahita menerapkan pola asuh demokratis dalam membentuk kemandirian anak tunagrahita. Dengan diterapkannya pola asuh demokratis oleh orang tua menjadikan anak tunagrahita mandiri dalam mengurus dirinya dan melakukan aktivitas sehari-hari.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama pada anak, karena anak banyak menghabiskan waktunya bersama dengan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh akan terjadinya pendidikan pada anak yang bertujuan untuk membentuk anak menjadi mandiri terkhususnya orang tua. Orang tua merupakan orang yang pertama dalam memberikan pendidikan, pengarahan, dan pengaruh kepada anaknya. Semua itu dapat diberikan melalui pola asuh yang digunakan oleh orang tua. Orang tua diharapkan memberikan pola asuh yang bisa membentuk anak menjadi mandiri, agar anak tidak

mengharapkan bantuan dari orang lain. Akan tetapi tidak semua manusia atau orang tua diciptakan secara normal dan sempurna. Ada di antaranya yang memiliki keterbatasan secara fisik, mental dan sosial yang sering disebut dengan tunagrahita.

Tunagrahita merupakan seseorang yang memiliki gangguan pada kecerdasannya mempunyai kesulitan dalam melakukan kemandirian dan bersosialisasi dengan lingkungan, karena mempunyai ketidakmampuan dalam kecerdasannya. Kelemahan ini mengakibatkan keterlambatan dalam aspek perkembangan tingkah laku, akademik, dan sosial. Kemandirian pada anak tunagrahita salah satunya diperoleh dari pola pengasuhan orang tua.

Pola asuh orang tua merupakan semua interaksi yang terjadi diantara orang tua dengan anaknya dan sikap orang tua dalam mendidik anak, dimana orang tua selalu memberikan bimbingan dan dorongan kepada anak sehingga anak memiliki pengetahuan dan nilai-nilai di dalam masyarakat serta bertingkah laku yang baik yang dalam kehidupan sehari-harinya agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri dan memiliki sifat rasa ingin tahu serta mandiri di kehidupannya (Tridhonanta, 2014). Pola asuh orang tua memiliki fungsi yang sangat penting dalam membentuk kemandirian pada anak. Pola asuh merupakan cara kerja yang dipakai oleh orang tua untuk memberikan didikan, menjaga, merawat dan memelihara anak. Pengasuhan yang diberikan kepada anak memerlukan adanya pembentukan kemandirian pada diri anak. Kemandirian sangat penting bagi setiap anak, karena dengan kemandirian anak bisa mengurus dirinya secara utuh serta menjadikan anak lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Bungo Pasang Painan, peneliti menemukan orang tua penyandang tunagrahita yang memiliki anak tunagrahita. Anak tampak sudah mandiri dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Seperti anak yang pergi dan pulang sekolah tanpa diantar dan dijemput oleh orang tua. Anak juga sudah berbusana rapi ketika pergi ke sekolah. Anak memilih baju sendiri yang akan digunakannya untuk pergi ke sekolah sesuai dengan aturan sekolah. Dalam kegiatan sehari-hari, orang tua selalu mendampingi dan melibatkan anak melakukan aktivitas di rumah. Ketika ibu memasak dan mencuci pakaian, anak di suruh oleh ibu untuk membantunya. Peneliti melanjutkan pengamatan ke sekolah. Saat pembelajaran berlangsung anak selalu mengikuti pembelajaran dengan baik dan penuh semangat. Anak selalu duduk rapi dan memperhatikan guru saat menjelaskan pembelajaran. Kemandirian yang didapat oleh anak merupakan hasil dari pola asuh yang diberikan oleh orang tua.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik meneliti pola asuh orang tua penyandang tunagrahita dalam kemandirian anak tunagrahita di Bungo Pasang Painan. Fokus penelitian ini adalah bagaimana kemandirian anak tunagrahita dalam mengurus diri dan bagaimana bentuk pola asuh orang tua penyandang tunagrahita terhadap kemandirian anak tunagrahita dalam mengurus diri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemandirian anak tunagrahita dan mengetahui bentuk pola asuh yang digunakan orang tua penyandang tunagrahita dalam kemandirian anak tunagrahita. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu dan wawasan dalam bidang pendidikan serta pengalaman bagi peneliti dalam hal pola asuh orang tua penyandang tunagrahita dalam kemandirian anak tunagrahita.

Pola asuh orang tua merupakan cara orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya. Cara orang tua ini meliputi bagaimana cara mendidik, memberikan perhatian serta tanggapan

kepada anak dan memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman (Hawadi, 2008). Sedangkan menurut Rachmawati pola asuh orang tua adalah cara yang digunakan orang tua dalam mengasuh dan membentuk kemandirian pada watak, kepribadian dan menanamkan nilai-nilai kepada anak agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungannya (Rachmawati, 2010). Sedangkan Tridhonanta mengemukakan pola asuh orang tua merupakan semua interaksi yang terjadi diantara orang tua dengan anaknya dan sikap orang tua dalam mendidik anak, dimana orang tua selalu memberikan bimbingan dan dorongan kepada anak sehingga anak memiliki pengetahuan dan nilai-nilai di dalam masyarakat serta bertingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya agar anak bisa tumbuh dan berkembang dengan sehat dan optimal, mempunyai rasa percaya diri dan memiliki rasa ingin tahu serta mandiri di kehidupannya (tridhonanta, 2014). Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu cara yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak dengan tujuan untuk mengubah perilaku anak dan menjadikan anaknya mandiri sehingga tidak bergantung kepada orang lain. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh dalam membentuk kemandirian anak. Dengan pola asuh yang digunakan hendaknya dapat mengembangkan kemampuan potensial anak untuk menumbuhkan kemandiriannya secara maksimal.

Menurut Tridhonanto ada tiga jenis pola asuh adalah sebagai berikut: pertama, pola asuh otoriter adalah pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya yang bertujuan untuk membentuk kepribadian anak dengan adanya ketetapan dan ancaman dari orang tua kepada anaknya (Tridhonanta, 2014). Hal ini sejalan dengan pendapat Baumrind pada pola asuh otoriter orang tua membuat aturan yang harus diikuti oleh anak. Anak harus menuruti dan mengikuti peraturan yang dibuat oleh orang tua, dimana anak tidak boleh menentang terhadap apa yang telah ditetapkan dan diperintahkan oleh orang tua (Dariyo, 2014). Kedua, pola asuh permisif adalah pola asuh yang digunakan oleh orang tua untuk membentuk kepribadian anak dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan suatu hal tanpa adanya pengawasan yang ketat dan kontrol sepenuhnya dari orang (tridhonanta, 2014). Sejalan dengan pendapat Baumrind pada pola asuh permisif setiap aturan dan ketetapan anak dipegang oleh anak dengan tidak adanya campur tangan orang tua. Orang tua selalu menuruti keinginan anak (Dariyo, 2014). Ketiga, pola asuh demokratis adalah perlakuan orang tua untuk membentuk kepribadian anak dengan mendahulukan keperluan anak dan bersikap logis serta adanya kontrol dari orang tua (Tridhonanta, 2014). Sejalan dengan pendapat Santrock pada pola asuh demokratis orang tua menjadikan anaknya mandiri dengan membatasi tindakan anak dan adanya kontrol dari orang tua.(Santrock, 2002).

Berdasarkan penjelasan diatas tentang jenis-jenis pola asuh orang tua pada anak, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat empat poin penting dari jenis-jenis pola asuh dalam penerapan pola asuh orang tua yaitu: (1) sikap dan kontrol orang tua terhadap anak, (2) komunikasi orang tua dan anak, (3) aturan-aturan yang diberikan orang tua pada anak dan (4) cara orang tua dalam memberikan perhatian kepada anak. Dengan adanya empat poin di atas memudahkan peneliti untuk menentukan apa jenis pola asuh yang digunakan oleh orang tua penyandang tunagrahita dalam membentuk kemandirian anak tunagrahita.

Kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk mengerjakan sesuatu tanpa adanya dan mengharapkan bantuan orang lain baik dalam hal merawat dirinya secara fisik, mengambil keputusan, dan dalam berinteraksi dengan orang lain secara sosial (Sa'diyah,

2017). Sejalan dengan pendapat Parker bahwa kemandirian berkaitan dengan seseorang yang sudah mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri serta memiliki kepercayaan diri untuk menyesuaikan diri di lingkungan dan mengurus segala hal dengan dirinya sendiri (Parker, 2006). Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam bertindak untuk mengatasi permasalahannya dan memiliki rasa percaya diri terhadap dirinya sendiri serta dapat mengurus dirinya tanpa memerlukan bantuan dari orang lain. Dengan kemandirian yang dimiliki, anak diharapkan mampu melakukan aktivitas kesehariannya dengan mandiri. Cara orang tua mengasuh dan mendidik mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Mengembangkan kemandirian anak pada dasarnya adalah dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk ikut serta dalam setiap aktivitas. Semakin sering anak terlibat dalam semua aktivitas membuat anak semakin terampil dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sehingga anak menjadi lebih percaya diri.

Beberapa hal yang dapat dilakukan agar anak mandiri yaitu sebagai berikut: (a) anak dibiasakan untuk melakukan sendiri aktivitas sehari-harinya seperti berpakaian, berhias, memakai sepatu dan lainnya, (b) memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan sendiri, misalnya memilih barang yang akan digunakannya, (c) memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain sendiri tanpa ditemani oleh orang-orang terdekat, sehingga anak mampu mengembangkan idenya sendiri dan mampu bertindak sesuai keinginannya, (d) membiarkan anak mengerjakan segala sesuatu sendiri, meskipun terdapat kesalahan, (e) memberikan dorongan agar anak mengungkapkan perasaan dan idenya, (f) melatih anak untuk bersosialisasi sehingga anak bisa menghadapi permasalahan sosial yang terjadi secara kompleks di lingkungannya, (g) mengajak anak untuk mengurus rumah misalnya menyapu, membersihkan meja, menyiram bunga dan lainnya, (g) mendorong anak untuk mengatur jadwal pribadinya, misalnya pergi ke sekolah, belajar, bermain, membersihkan rumah dan lainnya, (h) memberikan tanggung jawab kepada anak dan tidak lupa memberikan ganjaran bila anak tidak memenuhi tanggung jawabnya. Hal di atas akan membantu anak untuk merasa diakui keberadaannya di dalam keluarga dan menjadikan anak disiplin (Kanisius, 2006).

Jadi orang tua sangat diharapkan memberikan kesempatan kepada anak untuk ikut serta dalam kegiatan sehari-hari baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekitar guna membentuk kemandirian pada anak. Namun tidak semua anak yang kemandiriannya berkembang secara maksimal. Ada anak yang memiliki gangguan pada kecerdasannya mempunyai kesulitan dalam melakukan kemandirian dan sosialisasi dengan lingkungan karena mempunyai ketidakmampuan dalam kecerdasannya. Kelemahan ini mengakibatkan keterlambatan pada hampir semua aspek perkembangan tingkah laku, akademik serta sosial. Anak dengan gangguan ini disebut dengan tunagrahita.

Menurut Ali kemandirian tidak ada dengan sendirinya, akan tetapi adanya pengaruh dari beberapa faktor, diantaranya adalah: (a) gen atau keturunan orang tua, (b) pola asuh yang diterapkan orang tua, (c) pola pendidikan yang diterapkan di sekolah, dan (d) pola kehidupan yang ada di masyarakat (Ali, 2004). Dari beberapa faktor di atas, pola asuh merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya proses perkembangan kemandirian pada anak. Dengan demikian diharapkan orang tua dapat memberikan pola asuh yang sesuai dan dapat mengembangkan kemandirian anak secara maksimal baik anak yang normal pada umumnya maupun anak yang memiliki hambatan.

Tunagrahita adalah suatu keadaan pada anak yang memiliki kecerdasan jauh di bawah rata-rata yang ditandai dengan adanya keterbatasan pada intelegensi dan ketidak cakapan terhadap komunikasi sosial. Anak tunagrahita bukan anak yang mengalami penyakit melainkan anak yang memiliki kelainan pada fisik, mental, intelektual, emosi, sikap maupun perilaku secara signifikan (Kosasih, 2012). Sejalan dengan pendapat Sudrajat yang mengatakan bahwa tunagrahita adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian perilaku, dimana anak tunagrahita tidak dapat mencapai kemandirian dan tanggung jawab sosial yang sesuai dengan anak normal pada umumnya, mengalami masalah dalam bidang akademik dan partisipasi dengan kelompok teman sebaya (Sudrajat, 2013). Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata yang mengalami gangguan dalam aspek fisik, mental, emosi, sikap, sosial dan kemandirian. Dengan demikian diperlukan peran orang-orang terdekat untuk mengembangkan kemandirian pada anak terutama orang tua. Pengembangan kemandirian dapat diberikan oleh orang tua melalui pola asuh yang digunakan.

Kemandirian pada anak tunagrahita adalah keseimbangan antara merawat diri dan kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri dalam hal kebutuhan dasar dan anak tunagrahita juga memerlukan bantuan dan pengawasan dalam kegiatan sehari-hari (Fadilah, 2008). Adapun pokok-pokok kemandirian dalam mengurus diri pada anak tunagrahita adalah: (1) membersihkan dan merapikan diri, (2) berbusana (3) makan dan minum, dan (4) menghindari bahaya (Wantah, 2007).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pola asuh yang digunakan oleh orang tua penyandang tunagrahita dalam kemandirian anak tunagrahita di Bungo Pasang Painan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara menyeluruh terhadap fenomena yang terjadi dan yang terjadi pada subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada satu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2012). Penelitian ini di laksanakan di Bungo Pasang Painan lebih tepatnya di desa Bungo Pasang II. Subjek penelitian ini adalah orang tua penyandang tunagrahita. Informan utama pada penelitian ini adalah orang tua penyandang tunagrahita sedangkan informan pendukung adalah tetangga yang terdekat dari rumah orang tua. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik pengumpulan data melalui observasi yang dilakukan secara berkelanjutan, kemudian melalui wawancara dan berakhir dengan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian dijelaskan ke dalam dua bagian utama, yaitu temuan yang bersifat umum dan temuan yang bersifat khusus adapun penjelasannya:

1. Temuan Umum

Temuan umum pada penelitian adalah orang tua penyandang tunagrahita dari anak tunagrahita yang sedang bersekolah di SLB N 1 Painan yang merupakan

responden utama, sebagaimana yang dijelaskan pada latar belakang, dimana seorang anak tunagrahita yang sudah mandiri. Anak sudah bisa pergi dan pulang ke sekolah tanpa diantarkan oleh orang tua, sudah berpakaian dengan rapi dan mengikuti pembelajaran dengan baik dan penuh semangat. Hal tersebut merupakan pengaruh dari bentuk pola asuh yang diberikan orang tua penyandang tunagrahita kepada anaknya. Orang tua penyandang tunagrahita tinggal di Bungo Pasang bersama tiga orang anaknya. Orang tua penyandang tunagrahita dalam memperoleh penghasilan sang bapak bekerja sebagai kuli bangunan, sedangkan sang ibu hanya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus rumah dan anak-anaknya. Kedua orang tua penyandang sangat baik dan ramah kepada peneliti. Hal tersebut dapat peneliti rasakan ketika peneliti melakukan penelitian di rumahnya.

Penelitian ini dilaksanakan di Bungo Pasang merupakan tempat tinggal orang tua penyandang tunagrahita. Jarak antara rumah dan sekolah anak tunagrahita kurang lebih tiga kilometer. Rumah orang tua penyandang tunagrahita yang juga merupakan tempat tinggal anak tunagrahita beralamat di Bungo Pasang II yang di samping kiri dan kanan terdapat rumah warga yang merupakan sanak saudara dari orang tua penyandang tunagrahita. Rumah tersebut didirikan oleh orang tua penyandang tunagrahita. Rumah tersebut dihuni oleh lima orang, yang terdiri dari bapak, ibu, kakak laki-laki dari anak tunagrahita, anak tunagrahita tersebut dan adik perempuannya.

2. Temuan Khusus

a. Kemandirian Anak Tunagrahita dalam Mengurus Diri

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan anak tunagrahita sudah mandiri dalam mengurus dirinya sendiri dan sudah bisa melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bergantung pada orang tua. Kemandirian anak dalam mengurus diri yaitu mandiri dalam membersihkan dan merapikan diri, kemandirian anak dalam hal ini anak sudah bisa mandi sendiri dan merias diri sendiri. Anak juga mandiri dalam berbusana, kemandirian anak dalam hal menyiapkan pakaian yang akan dipakai, memakai pakaian dan mencuci pakaian yang telah dipakainya. Anak juga mandiri dalam makan dan minum, dalam hal ini anak sudah bisa mempersiapkan apa yang akan dimakan dan diminumnya seperti memasak lauk dan merebus air. Anak juga mandiri dalam menghindari bahaya, seperti bahaya listrik, bahaya api atau benda panas, bahaya benda runcing atau tajam, bahaya lalu lintas dan bahaya binatang tertentu.

b. Bentuk Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunagrahita dalam Kemandirian Anak Tunagrahita untuk Mengurus Diri

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan orang tua penyandang tunagrahita menerapkan bentuk pola asuh demokratis dalam mengembangkan kemandirian anak tunagrahita. Dilihat dari orang tua yang selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari di rumah. Dengan mengajak anak mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci piring, memasak, dan mencuci pakaian. Orang tua tidak sertamerta membiarkan anak melakukannya sendiri, orang tua selalu mengawasi anaknya dalam melakukan aktivitas. Ketika

terjadi kesalahan atau ketidak sesuaian orang tua langsung mengarahkan anak ke yang benar dengan cara yang lembut dan tegas.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan peneliti, diperoleh dari lapangan bahwa pola asuh demokratis tepat digunakan dalam mengembangkan kemandirian pada anak, karena pada pola asuh demokratis anak diberikan kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan dirinya dengan adanya kontrol dari orang tua. Anak juga dilibatkan dalam kegiatan sehari-hari. Orang tua menerapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Orang tua juga memberikan keleluasaan kepada anak untuk menentukan dan melakukan suatu kegiatan dan adanya pendekatan hangat orang tua kepada anak (tridhonanta, 2014).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola asuh orang tua penyandang tunagrahita dalam kemandirian anak tunagrahita di Bungo Pasang Painan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dilakukan pembahasan yang nantinya akan dikaitkan dengan teori-teori yang relevan lalu akan disesuaikan dengan fokus penelitian.

1. Kemandirian Anak Tunagrahita dalam Mengurus Diri

Kemandirian anak tunagrahita dalam mengurus diri. Kebiasaan anak yang sudah melakukan aktivitas sehari-hari sendiri dengan adanya kontrol dari orang tua menjadikan anak mandiri baik dalam mengurus dirinya sendiri ataupun mengerjakan pekerjaan rumah. Kemandirian anak tunagrahita merupakan keseimbangan antara merawat diri dan kemampuan mengurus diri dalam hal kebutuhan dasar yang juga memerlukan pengawasan dalam kegiatan sehari-hari (Fadilah, 2008).

Kemandirian yang telah dapat dilakukan oleh anak adalah mandiri dalam membersihkan dan merapikan dirinya sendiri baik dalam hal mandi maupun dalam merias dirinya sendiri. Anak juga sudah mandiri dalam berbusana baik dalam menyediakan dan memilih pakaian yang akan dipakainya, memakai pakaian sendiri, mencuci pakaian yang telah digunakannya sendiri. Dalam hal makan anak sudah bisa makan sendiri dan memasak lauk untuk makan meskipun hanya masakan sederhana seperti menggoreng telur dan cabe. Anak pun juga sudah bisa merebus air dengan tungku. Dalam hal menghindari bahaya anak sudah mandiri. Hal ini dibuktikan ketika anak sudah bisa menyeberang jalan sendiri tanpa tertabrak kendaraan. Sudah bisa menggunakan benda-benda tajam seperti pisau dan gunting tanpa terluka. Sudah bisa mencolokkan kabel ketika menghidupkan televisi tanpa kesetrum dan anak juga bisa menghindari diri dari bahaya hewan tertentu.

Keterbatasan dalam perkembangan fungsional menyebabkan anak tunagrahita hampir memiliki keterbatasan dalam melakukan segala hal sehingga anak ketergantungan terhadap orang-orang di sekitarnya (Rini, 2012). Hal ini bukan berarti anak tunagrahita akan ketergantungan pada orang lain sampai mereka dewasa, karena anak dapat mandiri jika diberikan bimbingan oleh orang-orang yang berada di sekitarnya terutama orang tua melalui pola asuh yang diberikan.

Kebiasaan anak dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari tanpa dibantu oleh orang tua menjadikan anak mandiri di dalam kehidupannya. Kemandirian anak dalam mengurus diri sudah terlihat saat anak bisa makan sendiri, menyiapkan kebutuhannya sendiri dan mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci baju, mencuci piring. Dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari yang berhubungan dengan dirinya anak bisa melakukannya sendiri. Anak tunagrahita dalam kesehariannya sudah mampu mandiri dalam mengurus dirinya sendiri.

2. Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Kemandirian Anak Tunagrahita Untuk Mengurus Diri

Bentuk pola asuh orang tua penyandang tunagrahita dalam kemandirian anak tunagrahita dalam mengurus diri. Orang tua memiliki waktu yang banyak bersama anak untuk menemani anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari di rumah dengan melakukan interaksi pada saat menyuruh anak melakukan pekerjaan rumah. Orang tua selalu mengajak dan melibatkan anak untuk mengerjakan pekerjaan rumah dengan demikian membuat anak terbiasa untuk melakukan aktivitas sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain, terutama dalam mengurus dirinya sendiri. Pada pola asuh demokratis adanya interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak untuk memberikan dorongan kepada anak dengan mengubah tingkah laku agar anak bisa mandiri (tridhonanta, 2014).

Dalam kegiatan sehari-harinya di rumah, anak diberikan kebebasan dan selalu diawasi oleh orang tua. Ketika anak berbuat kesalahan, orang tua memberikan teguran kepada anak dengan cara yang lembut dan tegas, agar anak tidak mengulangi kesalahan yang sama. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua dalam hal ini merupakan pola asuh demokratis, sesuai dengan pendapat Dariyo yaitu pola asuh demokratis adanya kesetaraan antara orang tua dan anak. Anak di kasih kebebasan dan tetap bertanggung jawab atas dirinya, artinya setiap yang dilakukan oleh anak diawasi oleh orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan (Dariyo, 2014). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Santrock yang menyatakan pola asuh demokratis adalah pengasuhan yang menjadikan anak mandiri dan masih adanya batas-batas dan pengendalian dari orang tua atas tindakan mereka (Santrock, 2002).

KESIMPULAN

Kebiasaan anak tunagrahita yang selalu membantu ibu dalam mengerjakan pekerjaan rumah menjadikan anak lebih mandiri terutama dalam mengurus dirinya sendiri. Anak sudah bisa membersihkan dan merapikan dirinya sendiri. Anak sudah bisa berbusana sendiri baik dalam hal mempersiapkannya, memilih pakaian yang akan digunakannya, memasang pakaian dan mencuci pakai yang telah dipakainya. Anak juga bisa makan dan minum sendiri, memasak lauk yang akan di makannya dan mencuci piring yang telah digunakannya. Anak juga sudah mandiri dalam hal-hal yang dapat membahayakan dirinya. Dengan kemandirian yang telah dimiliki oleh anak, menjadikan anak tidak bergantung kepada orang lain dalam kehidupannya.

Bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua penyandang tunagrahita dalam kemandirian anak tunagrahita di Bungo Pasang Painan mengarah pada bentuk pola asuh demokratis, dilihat dari orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari, mendorong anak selalu mengerjakan apa yang bisa dikerjakannya sendiri, namun tetap adanya kontrol dari orang tua pada setiap aktivitas yang dilakukan oleh anak, orang tua memberikan arahan dan bimbingan kanak melakukan kesalahan dalam aktivitasnya. Dengan demikian anak terlatih untuk mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-harinya terutama dalam mengurus dirinya sendiri.

Kesimpulannya harus dikaitkan dengan judul dan tujuan penelitian. Jangan membuat pernyataan yang tidak didukung secara memadai oleh temuan Anda. Tuliskan perbaikan yang dilakukan pada bidang teknik industri atau sains secara umum. Jangan membuat diskusi lebih lanjut, ulangi abstrak, atau hanya daftar hasil hasil penelitian. Jangan gunakan poin bullet, gunakan kalimat paragraf sebagai gantinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M. (2004). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: PT Bumi Aksara.
- Dariyo, A. (2014). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.
- Fadilah, L. (2008). *Kendala Penerapan Terapi ABA (Applied Behavior Analysis) Terhadap Kemandirian Anak Retardasi Mental/GDD Di Pusat Terpadu A Plus Malang*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Hawadi, R. A. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Grasinda.
- Kosasih, E. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Parker, deoar. (2006). *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi pustaka.
- Rachmawati, Y. (2010). *Strategi Mengembangkan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sa'diyah, R. (2017). *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*. Kordinat, xvi.
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Sudrajat, D. dan L. R. (2013). *Pendidikan Bina Diri*. Depok: luxima.
- Tridhonanta, A. dan beranda agency. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex media komputindo.
- Wantah, M. J. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.